

**STRATEGI PENGELOLAAN KESAN PENGEMIS  
DI KOTA BUKITTINGGI  
(Studi Dramaturgi tentang Pengemis)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**Putri Sri Rahayu**

**84810/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis di Kota  
Bukittinggi (Studi Dramaturgi tentang Pengemis)

Nama : Putri Sri Rahayu

NIM/BP : 84810/2007

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

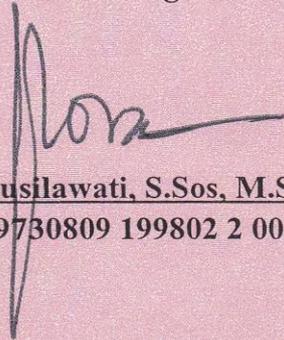
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2012

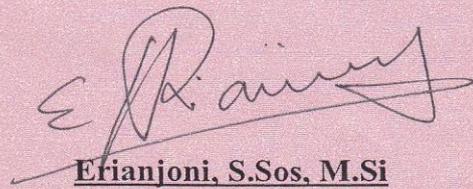
Disetujui oleh

**Pembimbing I**



**Nora Susilawati, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19730809 199802 2 001

**Pembimbing II**



**Erianjoni, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19740228 200112 1 002

Mengetahui

**Ketua Jurusan Sosiologi**



**Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si**  
NIP. 19590511 198503 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi**

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial**

**pada Hari Selasa Tanggal 20 Desember 2011**

**Judul** : Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis di Kota Bukittinggi (Studi Dramaturgi tentang Pengemis)  
**Nama** : Putri Sri Rahayu  
**NIM/BP** : 84810/2007  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Desember 2011**

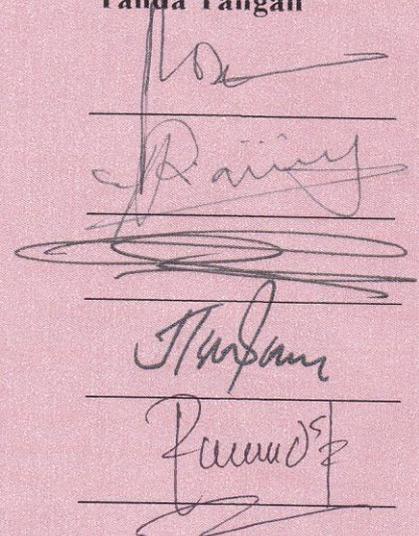
**Dewan Penguji Skripsi**

**Ketua** : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si  
**Sekretaris** : Erianjoni, S.Sos, M.Si  
**Anggota** : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M. Si

**Drs. Ikhwan, M.Si**

**Erda Fitriani, S.Sos, M.Si**

**Tanda Tangan**



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mendapatkannya sungguh ia telah mendapatkan kebajikan...."

(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Alhamdulillahirabbil'alamin, ku bersujud kehadiran-Mu Ya Allah, atas rahmat dan izin-Mu, 20 Desember 2011 pukul 17.00 wib perjuangan panjang ku ini menemukan titik terangnya....

Ujian ini adalah bagian awal dari keindahan dinamika hidup ku....

Ya Allah, ampunilah hamba Mu ini yang "terkadang harus memilih jalan yang salah untuk menemukan suatu kebenaran". Tengadahkanku menanti ridho-Mu dan lindungan-Mu dalam perjalanan hidupku.

Hasil karya ini ku persembahkan untuk:

Mamaku Roswita (almh), doa ku disetiap nafas ku untukmu mama (akhirnya ti S.Pd mu).

Meskipun 18 tahun sudah, tapi dekapan dan lembutnya suaramu masih terasa. Bahagialah mama di sana, suatu saat kita kan bertemu.

Papaku tercinta, Anis Efendi, tanpa kasih sayang dan do'a darimu aku bukan apa-apa ....

Ibuku terhebat, mampu menjadi sosok seorang ayah dalam kebijaksanaannya, dan lembut bagai seorang ibu dalam kasih sayangnya. (ti belum merasa bahagia sebelum mampu membahagiakannu papa).

Ade Nofaria dan Toni Resfa Deni, S.S, trimakasih kak, bang (ti beruntung memiliki saudara yang sangat sayang dengan ti, bahkan sampai sebesar ini ti belum pernah dimarahi).

Trimakasih cintanya, jerih payah dan keringat kakak dan abang untuk adek bungsumu ini.

Meskipun orang menganggap kita kekurangan, tapi ti merasa cukup dengan kasih sayang yang papa, kakak, dan abang berikan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si, dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si, terimakasih atas kesediaan waktu membimbing dan membagi ilmu.

Bapak Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Bapak Ikhwan, M.Si, dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si yang telah berkenan hadir di ruang sidang dan memberikan masukan serta mendiskusikan tentang tulisan ini....

Bapak Junaidi, S.pd, M.Si, dan Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si, terima kasih atas bimbingan akademis nya Pak, jaga kesehatan ya Pak. Untuk seluruh dosen dan tata usaha jurusan semoga terima kasih.

Keluarga besar ku di Kerinci yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Om, Tante, dan adek-adek yang masih sekolah (yang rajin sikola yo).

*Keluarga di Pulau, (makasih ma, sudah ngizinin ti numpang selama menyusun skripsi, ti jadi merasa punya mama dan keluarga baru, terutama Winda sobat yang sudah ti anggap saudara sendiri dan mau berbagi apapun dengan ti, makasih yaa)*

*Kak yani dan keluarga: makasih segala dukungan moril dan materilnya (jadi juo nampak e nyo kak?)*

*Alin dan Ice (Sobna dan Sobce cepat nyusul wisuda ya, semangat!!) trimakasih untuk semua kebersamaan yang sudah kita lewati (meskipun nanti wak jarang basuo, tapi persahabatan wak abadi!!) Teman-teman dan kakak yang sama berjuang mendapatkan acc: kak tiwi, kak tia, dan kaka oca (jadi wak sisuda bareng kak!), kak pranith, kak deska, ci bunda, ike (jan lupu pasan ti ke!), dan Yosi dj yang semangat yaaa. Teruntuk 'some one' (makasih doa dan semangatnya, semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud, amiiin) dan seluruh teman-teman yang telah mendoakan serta memberikan dukungan moril dalam penulisan skripsi ini.*

Penulis



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI SRI RAHAYU  
NIM/BP : 84810/2007  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis di Kota Bukittinggi (Studi Dramaturgi tentang Pengemis)”. Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2012

Diketahui Oleh,

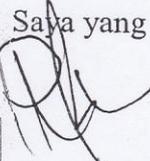
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si  
NIP. 19590511 198503 1 003



Saya yang menyatakan,



Putri Sri Rahayu

## ABSTRAK

**Putri Sri Rahayu. 2012. Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis di Kota Bukittinggi (Studi Dramaturgi tentang Pengemis). Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

**Kata Kunci : pengelolaan kesan, pengemis, dan Kota Bukittinggi**

Pengemis sebagai bagian dari masyarakat menampilkan keadaan yang memprihatinkan untuk mendapatkan citra sebagai orang yang layak dikasihani. Dalam menampilkan keadaan tersebut, pengemis harus mampu mengelola kesan sehingga memberitahu masyarakat akan peran yang dijalankannya. Pengelolaan kesan pengemis dalam setiap aksinya, menarik untuk diteliti, karena pengelolaan kesan tersebut mempunyai harapan yang ditujukan kepada pengunjung di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kesan pengemis di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman dengan asumsi dasarnya bahwa banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang dengan rincian 2 orang Ketua RT, 2 orang dari instansi terkait, 6 orang pengemis, dan 9 orang warga. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kesan yang dilakukan pengemis bisa dilihat dari (1) Panggung depan yang mana pengemis memanfaatkan cacat fisik, berpura-pura cacat, mengenakan pakaian lusuh, dan membawa perlengkapan sederhana, (2) Panggung belakang yang menampilkan sosok pengemis memiliki kondisi fisik yang kuat, memiliki kegiatan lain selain mengemis, dan berjalan meninggalkan tempat untuk sementara waktu.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah **“Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis di Kota Bukittinggi (Studi Dramaturgi tentang Pengemis)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, tidak lupa terima kasih kepada para informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan do’a, dorongan moril maupun materil kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2007 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan, dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kerangka Teoritis .....	5
F. Penjelasan Konsep .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	9
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	9
2. Lokasi Penelitian .....	10
3. Teknik Pemilihan Informan .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data .....	12
5. Validitas Data .....	14
6. Teknik Analisis Data .....	16
<b>BAB II KOTA BUKITTINGGI</b>	
A. Letak dan Kondisi Geografis .....	19

B. Penduduk .....	21
C. Sistem Organisasi Sosial .....	26
D. Sejarah Kota Bukittinggi .....	27
E. Objek Wisata Kota Bukittinggi .....	29
F. Pengemis di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi .....	31
G. Daerah Asal Pengemis di Kota Bukittinggi .....	40

**BAB III STRATEGI PENGELOLAAN KESAN PENGEMIS DI KOTA  
BUKITTINGGI**

A. Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis .....	46
B. Pengemis di Panggung Belakang .....	58

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b>	Jumlah Petak Toko dan Los Menurut Lokasi .....	20
<b>Tabel 2.2</b>	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin .....	22
<b>Tabel 2.3</b>	Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	24
<b>Tabel 2.4</b>	Jumlah Wisatawan Asing yang Berkunjung ke Kota Bukittinggi .....	30
<b>Tabel 2.5</b>	Jumlah Anak Terlantar di Kota Bukittinggi .....	31
<b>Tabel 2.6</b>	Jumlah Pengemis di Kota Bukittinggi .....	31
<b>Tabel 2.7</b>	Daerah Asal Pengemis .....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- 2 Pedoman Pengamatan
  - 3 Surat Keputusan Pembimbing
  - 4 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
  - 5 Surat Pengantar Penelitian dari Dinas Kesatuan Bangsa, Politik,  
dan Perlindungan Masyarakat Kota Bukittinggi
  - 6 Peta Kota Bukittinggi
  - 7 Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kota Bukittinggi merupakan sebuah kota yang berada pada posisi yang strategis, karena terhubung dengan beberapa kota di dalam provinsi termasuk kota-kota yang berada di luar Provinsi Sumatera Barat seperti Kota Pekanbaru dan Medan.<sup>1</sup> Kondisi Kota Bukittinggi yang menghubungkan kota-kota besar tersebut menjadikan kota Bukittinggi sebagai pusat-pusat grosir yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat. Pusat-pusat grosir tersebut tersebar di pasar-pasar yang terdapat di kota Bukittinggi, diantara pasar yang terdapat di kota ini adalah: Pasar Ateh (Pasar *Galuah*), Pasar Lereng (Pasar *Teleng*), Pasar Bawah, Pasar Banto, dan Pasar Aur Kuning.<sup>2</sup> Selain pusat-pusat grosir, Kota Bukittinggi juga dijuluki dengan pusat pariwisata (kota wisata) di kawasan Sumatera Barat.<sup>3</sup>

Keberadaan Kota Bukittinggi sebagai kota wisata, pusat grosir, dan jalur Sumatera, membuat kota ini banyak didatangi oleh masyarakat daerah lain. Tujuan kedatangan mereka adalah dengan harapan bisa melanjutkan hidup yang lebih layak dan ekonomi yang lebih baik.<sup>4</sup> Kenyataan yang mereka dapatkan di Kota Bukittinggi dengan jumlah penduduk yang sangat padat<sup>5</sup> membuat

---

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Bukittinggi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi), diakses pada tanggal 1 Februari 2011

<sup>2</sup> BPS Kota Bukittinggi

<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> [http://www.sumbarprov.go.id/detail\\_news.php?id=](http://www.sumbarprov.go.id/detail_news.php?id=), diakses pada tanggal 1 Februari 2011

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 (angka sementara BPS) jumlah penduduk di Kota Bukittinggi adalah 110.954 jiwa dengan 53.745 jiwa laki-laki dan 57.209 perempuan. laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan, yang tertinggi adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yakni sebesar 2,42%, selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh sebesar 1,97%, sedangkan Kecamatan Guguk Panjang mencatat pertumbuhan terendah yaitu 1,31%.

masyarakatnya mempunyai jenis pekerjaan yang beragam.<sup>6</sup> Berbagai upaya untuk melanjutkan hidup berkembang di kota ini, baik di sektor formal maupun sektor informal.

Begitu juga dengan pengemis yang memanfaatkan kondisi strategis Kota Bukittinggi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Pengemis-pengemis berasal dari luar Kota Bukittinggi (pendatang/ bukan penduduk asli). Lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat untuk meminta-minta adalah pasar-pasar dan tempat-tempat objek wisata Kota Bukittinggi.<sup>7</sup> Hal ini akan mempengaruhi keindahan Kota Bukittinggi yang menjadi objek wisata.

Pengemis di Kota Bukittinggi biasanya berada di *Janjang Ampek Puluah* (jenjang empat puluh/ anak tangga yang berjumlah empat puluh buah) yang menghubungkan Pasar Atas dengan Pasar Banto. Mereka meminta-minta pada setiap pengunjung pasar yang memanfaatkan anak tangga tersebut. Selain itu, pengemis juga terdapat di kawasan *Jam Gadang* yang merupakan ikon Kota Bukittinggi terutama di trotoar Istana Bung Hatta. Cara yang mereka gunakan dalam meminta-minta sangat beragam, ada yang memasang tampang memelas (dengan raut wajah yang mengharukan), kondisi yang tua dan cacat tubuh dan ada yang menampilkan kemampuan seperti membaca Al-Quran, bermain alat musik (suling yang ditiup dari hidung, gitar, dan rabab) untuk menarik perhatian orang yang lewat.

Mengemis sebagai gejala sosial merupakan cara yang dilakukan sebagian orang yang tergiur untuk mendapatkan uang dengan pasti tanpa harus

---

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Bukittinggi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi), diakses pada tanggal 1 Februari 2011

<sup>7</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Supiak, Pak Ipul pada bulan Juni 2011 di *Janjang Ampek Puluah*

menanamkan modal atau memiliki keterampilan khusus.<sup>8</sup> Keberadaan pengemis di kota Bukittinggi merupakan fenomena sosial yang luar biasa perkembangannya setiap hari, hal ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang memberikan uang kepada mereka, sehingga keberadaannya tidak berkurang.<sup>9</sup> Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan terhadap salah seorang pengemis di kawasan *Janjang Ampek Puluah* mengaku memiliki pendapatan di atas Rp 30.000,-/ hari<sup>10</sup> yang berarti jika dijumlahkan maka dalam satu bulannya Rp 900.000,-. Jika dikaitkan dengan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh *BPS* (Badan Pusat Statistik) bahwa garis kemiskinan Kota Bukittinggi adalah pendapatan perkapita di bawah Rp 289.435,-/ bulan.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa secara materi, penghasilan pengemis mampu berada di atas garis kemiskinan. Sepintas, seperti orang sakit, lemah tak berdaya, dan cacat, namun mereka mengaku hanya penglihatan saja yang terganggu.

Mengemis sebagai suatu pekerjaan (profesi)<sup>12</sup> menuntut adanya keterampilan yang mampu mendukung terlaksananya kegiatan. Sehingga, keberadaannya meyakinkan masyarakat untuk turut simpati dengan keadaannya. Realita inilah yang memunculkan ketertarikan bagi penulis untuk meneliti

---

<sup>8</sup> Belliandra. "Agama Islam Sebagai Kail Bagi Pengemis". Skripsi. 2008

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Amir, pada bulan Juni 2011

<sup>10</sup> Wawancara dengan Supiak, umur 54 tahun pada tanggal 23 Juni 2011

<sup>11</sup> Garis kemiskinan Sumatera Barat *BPS* kota Bukittinggi tahun 2010

<sup>12</sup> Menurut Hoyle (dikutip Belliandra, 2008:12) ciri-ciri pokok suatu profesi adalah: (1) memiliki fungsi signifikansi sosial; (2) keterampilan; (3) suatu profesi didasarkan pada disiplin ilmu yang jelas; (4) membutuhkan latihan yang lama; (5) sosialisasi nilai-nilai profesional; (6) memiliki kode etik; (7) kebebasan memberi *judgment*-nya; (8) tanggung jawab profesional dan otonomi; (9) mempunyai prestise yang tinggi dan imbalan yang layak; (10) penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan...namun pengemis sebagai profesi di sisni bukan lah dalam konteks ilmiah, akan tetapi dalam konteks bahasa populer keseharian.

kehidupan pengemis di Kota Bukittinggi, terutama usaha menampilkan kesan bagi pengemis untuk meyakinkan pengunjung.

Penelitian tentang kehidupan pengemis di Kota Bukittinggi sebelumnya pernah diteliti oleh Srilega Susilawati<sup>13</sup> yang berjudul “*Faktor-faktor yang mendorong lanjut usia menjadi pengemis di Kota Bukittinggi*” mengungkapkan bahwa keberadaan pengemis lansia di kawasan objek wisata Kota Bukittinggi lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Hal ini tercakup sikap mental malas, keinginan untuk mendapatkan uang dengan mengeksploitasikan rasa belas kasihan masyarakat dan masyarakat sendiri umumnya tersentuh melihat kondisi yang diperankan sedemikian rupa sehingga tanpa sadar turut pula mendorong tumbuhnya pengemis sebagai sebuah pekerjaan.<sup>14</sup> Penelitian yang pernah dilakukan oleh Belliandra tentang agama Islam sebagai kail bagi pengemis mengungkapkan bahwa pengemis memiliki makna tersendiri terhadap simbol, hari dan bulan suci agama Islam. Dimana pengemis menggunakan simbol, hari, dan bulan sebagai alat dan momen yang tepat untuk mendatangkan uang.<sup>15</sup> Bedanya dengan penelitian ini adalah penulis berusaha mengungkapkan strategi pengemis dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, pengemis sebagai bagian dari masyarakat menampilkan keadaan yang memprihatinkan untuk mendapatkan citra sebagai orang yang layak dikasihani. Dalam menampilkan keadaan tersebut, pengemis

---

<sup>13</sup> Srilega Susilawati, 1997. “Faktor-faktor yang Mendorong Lanjut Usia Menjadi Pengemis di Kota Bukittinggi. Skripsi. (STISIP) YPKM. Padang

<sup>14</sup> ibid

<sup>15</sup> Belliandra. “Agama Islam Sebagai Kail Bagi Pengemis”. Skripsi. 2008

harus mampu mengelola kesan (*impression management*) dengan didukung oleh perlengkapan yang mampu memberitahu masyarakat akan peran yang sedang dijalankannya. Oleh karena itu, pertanyaan dari penelitian ini adalah: “*Bagaimana strategi pengemis dalam mengelola kesan terhadap pengunjung di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi*”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: *Mendeskripsikan strategi pengelolaan kesan bagi pengemis di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat akademis dan praktis yaitu penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur tentang fenomena kehidupan pengemis di Kota Bukittinggi terutama pengelolaan kesan yang dilakukannya.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh generasi penerus dan pemerintah untuk mengambil tindakan yang tepat mengatasi masalah pengemis.

### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam menganalisis fenomena pengemis, digunakan teori *dramaturgi* (bergaya di atas panggung kehidupan) yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman mengatakan bahwa, banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang dimainkan individu dalam interaksi dan tindakan

sehari-hari.<sup>16</sup> Dalam aksinya, pengemis terlihat melakukan peran sesuai status yang sedang dijalankannya. Tindakan pengemis sering kali menampilkan sisi yang mampu meyakinkan orang agar pengemis dapat mencapai tujuannya, misalnya dengan memasang wajah memelas dan menampilkan ketuaan dan cacat fisik yang didukung oleh penampilannya sehingga penonton tertarik dengan aksinya. Selama kegiatan rutin seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya).

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya. Dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Lebih penting lagi, makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah dan merupakan ramuan interaksi manusia. Makna atas suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ritzer, George-Goodman J. Douglas. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. Hlm 93

<sup>17</sup> Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan sosial Lainnya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 106-107

Dalam teori ini dikenal dengan panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu.<sup>18</sup> Pengemis dalam memerankan perannya sebagai pengemis akan melengkapi kegiatannya dengan perlengkapan yang mampu memberitahu kita status sosial yang dijalankannya, misalnya dari pakaian, ember maupun kaleng yang dibawanya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pertunjukannya.

Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: *personal front* dan *setting*. *Personal front* terdiri dari persiapan dan alat-alat yang digunakan aktor untuk mendukung peran yang dimainkannya, sementara *setting* adalah tempat aktor melakukan pertunjukan tersebut. *Personal front* bagi pengemis adalah segala hal yang dipersiapkan pengemis dalam melakukan pertunjukannya, seperti: memperhatikan pakaian, cara berjalan, serta sikap yang ditampilkan. Sedangkan *setting* bagi pengemis adalah area (lokasi) tempat duduknya saat mengemis. Panggung depan ini diperankan pengemis sepenuhnya di siang hari.

Selain panggung depan yang merupakan tempat melakukan pertunjukan, terdapat juga daerah belakang layar (*back region*). Panggung belakang yakni tempat yang memungkinkan aktor (pengemis) mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya.<sup>19</sup> Panggung belakang merupakan sisi lain di luar aktivitas pengemis dalam menampilkan pertunjukannya (*show*) yakni saat aktor memerankan diri mereka sendiri. Panggung belakang bagi pengemis adalah ketika

---

<sup>18</sup> Poloma, Margaret 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

<sup>19</sup> Ritzer, George-Goodman J. Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Hlm 94

pagi hari (akan memulai aktifitas mengemis) atau sore hari (saat berakhirnya aktifitas mengemis), ketika sepi pengunjung atau tempat-tempat yang memungkinkan pengemis menampilkan diri mereka yang sebenarnya, seperti tempat makan atau bertukar pakaian. Selain itu, rumah tempat tinggal adalah panggung yang tidak bisa dipisahkan dengan aktifitas mengemis.

Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik, atau aktifitas manusia digunakan untuk presentase diri, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, cara kita melengkapinya, cara kita berjalan dan cara berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. cara kita berdandan dan berperilaku ketika kita diwawancarai dalam rangka melamar pekerjaan berbeda dengan cara ketika kita menghadiri pengajian. Pendeknya kita mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan<sup>20</sup>

Kaitannya dengan pengendalian kesan pengemis adalah pengemis secara terang-terangan menunjukkan identitas yang dimilikinya dengan pakaian yang mereka gunakan, dandanan yang tidak rapi, juga atribut pelengkap yang dibawanya. Busana yang pengemis gunakan, mampu membuat kita membedakan pengemis dengan pekerja lainnya. Pengendalian kesan yang dilakukan pengemis terjadi ketika siang hari yaitu ketika ia duduk menjalankan aktivitasnya sebagai peminta-minta.

---

<sup>20</sup> Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Teori ini peneliti gunakan untuk menjelaskan dua sisi kehidupan yang berbeda yang dijalankan oleh pengemis. Panggung depan saat pengemis menampilkan dirinya sebagai seorang yang patut dikasihani, dan pada sisi lainnya terjadi saat pengemis mengekspresikan diri yang sebenarnya.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Strategi Pengelolaan Kesan**

Pengelolaan dapat diartikan sebagai rangkaian proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu<sup>21</sup>. Strategi pengelolaan kesan dalam penelitian ini merupakan cara yang dilakukan pengemis dalam mengekspresikan dirinya dengan raut muka, pakaian, dan atribut pelengkap sehingga tujuan pengemis untuk dikasihani dapat tercapai.

### **2. Pengemis**

Pengemis merupakan bagian dari gelandangan yang termasuk dalam jenis gelandangan profesional yaitu sengaja menjadi gelandangan untuk mendapatkan nafkah.<sup>22</sup> Pengemis berjalan menyusuri jalan-jalan kota dan menggunakan tempat yang tidak tetap, hal ini yang menjadikan pengemis bagian dari gelandangan. Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan pada orang lain.<sup>23</sup> Pengemis dalam penelitian ini merupakan orang yang menggantungkan hidupnya dengan meminta-minta untuk mendapatkan uang dan belas kasihan dari orang lain.

---

<sup>21</sup> <http://m.artikata.com/arti-367785-pengelolaan.html>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2011

<sup>22</sup> Rahardjo, M Dawam. 1986. Gelandangan dan potensi sumber Daya” dalam Aswab Mahasin (ed). *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta. LP3ES

<sup>23</sup> Departemen Sosial RI. 2003. *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Hal 105

### **3. Peran**

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran mencakup paling sedikit 3 hal, yaitu: 1) peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, (2) peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.<sup>24</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

#### **1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh.<sup>25</sup> Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif ini disebabkan oleh pendekatan ini dirasa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kehidupan pengemis dalam mengelola kesan terhadap pengunjung. Tipe dari penelitian ini adalah kasus intrinsik, yaitu studi yang dilakukan dengan maksud mendapatkan pemahaman

---

<sup>24</sup> Soekanto, Soerjono. 1958. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>25</sup> Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

yang lebih kuat dan menyeluruh untuk suatu kasus.<sup>26</sup> Pemilihan tipe penelitian ini karena peneliti ingin menjelaskan strategi pengelolaan kesan yang dilakukan pengemis secara mendalam.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena lokasi tersebut merupakan tempat strategis yang sering dikunjungi maupun dilewati wisatawan sehingga di lokasi ini berbagai aktivitas kehidupan muncul, seperti ramainya pengemis. Lokasi ini merupakan jalur strategis dan sentral perdagangan yang mewakili wilayah bagian Sumatera. Di lokasi ini, rata-rata jumlah pengemis mencapai 20 orang/ hari, dan bisa bertambah ketika hari libur dan hari *pakan*<sup>27</sup> yaitu hari Rabu dan hari Sabtu dan ketika Bulan Ramadhan .

## **3. Teknik Pemilihan Informan**

Informan merupakan subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar memiliki pengetahuan yang luas tentang situasi dan kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengemis, pengunjung, pedagang yang berada di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal pengemis, seperti: tokoh masyarakat

---

<sup>26</sup> Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Bogor. Hlm 25.

<sup>27</sup> Hari *pakan* adalah hari ketika pasar Bukittinggi sedang ramai.

dan instansi terkait, seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Pol PP) dan Dinas Sosial dan Tenaga kerja Kota Bukittinggi.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Untuk mendapatkan keterangan dan data yang relevan dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pertimbangan yang peneliti gunakan adalah:

- a. Pengemis yang berlokasi di kawasan Pasar Atas, bukan pengemis musiman
- b. Pedagang yang berada di sekitar tempat pengemis yang setiap harinya menyaksikan aksi pengemis, yaitu: di trotoar Bung Hatta, area *jam gadang* dan *janjang ampek puluah*.
- c. Pengunjung yang terlihat memberikan sedekah kepada pengemis.
- d. Tokoh masyarakat (ketua RT) sekitar tempat pengemis tinggal.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang diambil berdasarkan azas kejenuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan dalam proses penelitian ketika tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara. Data sekunder adalah data yang didapat penulis dari buku-buku bacaan, artikel-artikel yang didapat dari internet dan data dari instansi terkait. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif, yaitu penulis berada di lokasi namun peneliti tidak tampil layaknya seorang pengemis dan tidak ada pengemis yang mengetahui bahwa peneliti adalah mahasiswa yang melakukan penelitian. Observasi partisipasi pasif peneliti gunakan untuk memperoleh data-data di lapangan agar mengetahui atau mengamati segala hal yang berhubungan dengan kehidupan pengemis secara bebas untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai strategi yang dilakukan pengemis dalam mengelola kesan. Pengamatan ini mencakup pada mengamati seluruh kegiatan pengemis di awal sampai pada akhir kegiatannya mengemis. Peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas mengemis, tetapi hanya menyaksikan atau mengamati aktivitas mereka secara detail. Peneliti mencatat hal-hal yang dirasa perlu dengan menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan (*field note*) yang peneliti bawa setiap kali turun lapangan. Observasi partisipasi pasif peneliti lakukan karena dirasa akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi pengumpulan data. Pengamatan ini dimulai dari tanggal 5 September 2011.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk observasi. Tahap *pertama*, peneliti mengamati segala tindakan dan tingkah laku yang dilakukan pengemis mulai dari awal pengemis mendatangi lokasi tempat mangkalnya, sampai pengemis pulang kembali di sore harinya. Pengamatan peneliti lakukan dari kejauhan sehingga tidak memancing kecurigaan pengemis bahwasanya mereka sedang diperhatikan. Segala aktivitas yang dipandang perlu, peneliti cukup mengambil photo dan mencatatnya tanpa diketahui oleh pengemis.

Tahap *kedua*, peneliti mencoba mengikuti pengemis sampai ke rumahnya. Dalam mengikuti pengemis, peneliti melakukannya dengan sangat hati-hati agar pengemis tidak merasa sedang diikuti. Setelah peneliti mengetahui kediamannya, peneliti menemui tokoh masyarakat yang dirasa mampu memberikan keterangan.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Selain teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tujuan untuk melakukan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam melalui mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang seluk beluk kehidupan pengemis. Wawancara diajukan kepada pengemis, pedagang serta tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal pengemis.

Ketika mewawancarai pengemis, peneliti tidak memberitahukan identitas sebagai seorang peneliti, hal ini peneliti lakukan agar pengemis memberikan data yang obyektif. Untuk itu peneliti harus membangun suasana yang akrab dengan pengemis. Pada kesempatan pertama mendekati pengemis, peneliti tidak langsung memberikan pertanyaan-pertanyaan, melainkan membangun kesan pada pengemis bahwa peneliti bukanlah seorang mahasiswa. Hal ini peneliti lakukan agar pengemis merasa nyaman saat berbicara dengan peneliti. Pada pertemuan selanjutnya, ketika peneliti sudah berhasil membangun suasana keakraban dengan pengemis, barulah wawancara dilakukan yang dimulai dengan cerita lepas namun

diselingi dengan pertanyaan penelitian. Wawancara bersama pengemis ini peneliti lakukan saat pengemis *mangkal* di lokasi mengemis.

Hal berbeda peneliti lakukan saat mewawancarai pedagang, pengunjung, dan tokoh masyarakat. Peneliti berterus terang dengan identitas sebagai seorang mahasiswa yang melakukan penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan pengelolaan kesan yang dilakukan pengemis yang peneliti hubungkan dengan pengamatan yang terlebih dulu peneliti lakukan. Namun di lapangan, setiap pertanyaan dikemukakan dengan tidak terstruktur, peneliti berusaha menjadikan suasana tidak tegang dan seolah sedang melakukan perbincangan ringan. Meskipun begitu, tetap mengarah pada fokus yang berdasarkan pedoman wawancara.

## **5. Triangulasi Data**

Pengujian keabsahan data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain sebagai data pembanding.

### **a. Teknik**

Triangulasi data dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Maksudnya, keterangan atau data yang didapat dari informan akan dibandingkan dengan keterangan yang diberikan oleh informan lain sampai data yang diperoleh jenuh sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.

#### b. Sumber

Triangulasi dilakukan pada informan yang terdiri dari pengemis dan lingkungan sekitar pengemis. Keterangan yang didapatkan dari salah satu informan akan dibandingkan dengan keterangan yang diberikan oleh informan lainnya, lalu membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian penulis membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali sehingga data tersebut dapat dipercaya dan dijamin kebenarannya. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda, sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.

#### c. Waktu

Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari hingga sore hari karena pada saat siang hari pengemis melihatkan panggung depannya dan pada pagi hari (ketika baru tiba di lokasi) dan siang (ketika sepi pengunjung) dan sore hari (ketika pengemis akan pulang) saat pengemis menunjukkan panggung belakangnya.

### **6. Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik *Interaktif Analysis* yang terdiri dari tiga tahap yakni *reduksi data*, *display data* dan verifikasi. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan pengemis, pedagang, dan tokoh masyarakat yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

b. *Display* data atau penyajian data

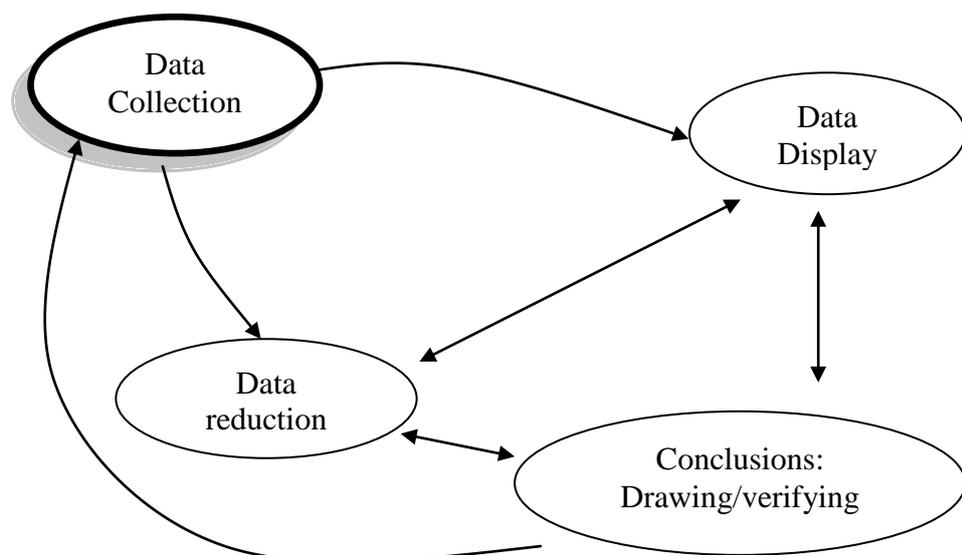
*Display* data merupakan proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dan analisis. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya.

Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (verifikasi). Data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengemis, tetangga, dan tokoh masyarakat disimpulkan dan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Verifikasi/ penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan, meninjau kembali catatan di lapangan, melakukan interpretasi data, selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang bersifat penting, dan jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan akhir. Sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat tentang strategi pengelolaan kesan bagi pengemis.

Miles & Huberman menjelaskan uraian tersebut pada skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman seperti di bawah ini:



Gambar 1: Skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Bungin Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 69.

